RESOLUSI KONFERENSI NASIONAL SASTRA DAN SENI REVOLUSIONER (KSSR)

Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR) jang diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus 1964 sampai dengan 2 September 1964 di Djakarta, setelah mempeladjari dan mendiskusikan referet Kawan Ketua D.N Aidit jang berdjudul "DENGAN SASTRA DAN SENI JANG BERKEPRIBADIAN NASIONAL MENGABDI BURUH, TANI, DAN PRADJURIT" dan setelah mendengarkan pandangan-pandangan para peserta; memutuskan menjetudjui sepenuhnja refeat tersebut. Konfernas menginstruksikan kepada setiap sastrawan dan seniman Komunis serta mengadjak kepada sastrawan dan seniman revolusioner lainnja untuk mendjadikannja sebagai pegangan dan pedoman dalam membina dan mengembangkan sastra dan seni jang berkepribadian buruh, tani dan pradjurit. Konfernas menghundjamkan kejakinannja bahwa refeat itu adalah karja jang munumental dan merupakan sumbangan proletariat Indonesia bagi pertumbuhan sastra dan seni nasional jang revolusioner dan bagi proses pendewasaan dan penjempurnaan nasion kita. Dengan demikian KSSR mempunjai arti kebudajaan dan arti politik jang sangat besar.

Konfernas memperkuat konstatasi bahwa pengintegrasian sastra dan seni revolusioner dengan kaum buruh, tani dan Rakjat pekerdja lainnja sudah ada sedjak adanja gerakan revolusioner dinegeri kita, jaitu sedjak awal abad ini. Proses pengintegrasian ini datang dari dua djurusan. Pertama: dari rombongan folklore jang karena daja-kreatif Rakjat sendiri dan berkat pengaruh gerakan revolusioner, meningkat mendjadi drama daerah jang mengintegrasikan diri dengan gerakan revolusioner. Bersama-sama dengan berkembangnja drama daerah berkembang pula tjabang-tjabang kesenian Rakjat lainnja. Kedua: dari kalangan intelektuil revolusioner jang bergerak dibidang djurnalistik, publisistik-polemik, karikatur, essai, novel, musik dan sebagainja. Tak dapat disangkal peran penting Mas Marco Kartodikromo jang mempelopori sastra modern dan revolusioner serta peran penting W.R. Supratman sebagai pelopor kebangunan musik revolusioner.

Tradisi revolusioner dalam sastra dan seni kita, jaitu pemaduan setjara kreatif warisan kesenian nenekmojang dnegan pembaruan jang revolusioner, jang sesuai dengan tuntutan gerakan revolusioner, sudah sedjak lama tidak asing bagi Rakjat Indonesia. Dengan demikian prinsip "Kepribadian dalam kebudajaan" dan prinsip "seni untuk Rakjat" bukanlah sesuatu jang asing bagi Rakjat Indonesia.

Rakjat Indonesia tidak hanja kreatif dalam menerima warisan nenekmojangnja, tetapi djuga dalam menerima jang datang dari luar. Rakjat Indonesia menolak dogmatisme dalam sastra dan seni, baik dogmatisme terhadap warisan nenekmojang maupun dogmatisme jang datang dari luar. Rakjat Indonesia mendjundjung tinggi kepribadiannja sendiri, dan menolak baik konservatisme maupun nihilisme dalam sastra dan seni.

Konfernas menegaskan bahwa Revolusi Agustus 1945 telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru jang luas bagi perkembangan sastra dan seni revolusioner. Tetapi baru dalam tahun 1950, sesudah revolusi menurun dan sudah banjak orang jang tadinja ambil bagian dalam revolusi meninggalkan revolusi dan sedang siap-sipa meninggalkan revolusi, PKI tampil memberikan pimpinan pada gerakan kebudajaan Rakjat dengan mendirikan Lekra pada tangga 17 Agustus 1950, seiring dengan berlangsungnja perdjuangan intern jang sempit melawan opportunisme "kiri" dan kanan didalam Partai.

Berdirinja Lekra merupakan kemenangan daripada suatu azas, merupakan bukti kesadaran dan kejakinan akan datangnja kemenangan. Sedjak itu front kebudajaan memainkan peranan jang sangat penting dalam barisan progresif. Djika sedjak tahun politik Indonesia terus menarik dan banjak sukses ditjapai dibidang politik, maka peranan penting telah ikut dimainkan oleh front kebudajaan jang dipelopori oleh Lekra.

Konfernas memperkuat penegasan Kawan Ketua, bahwa kaum Komunis sekarang sedang berdjuang melaksanakan 3 prinsip, jaitu berdaulat dibidang politik, berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi dan berkepribadian di bidang kebudajaan. Karenanja, KSSR mendukung sepenuhnja pernjataan Presiden Sukarno dalam TAVIP agar kita berdjuang untuk "berkepribadian dibidang kebudajaan"

Hal ini sangat penting mengingat tindakan-tindakan kaum imperialis, mulai Belanda, kemudian Djepang dan kini Amerika Serikat jang telah dan sedang berusaha melalui berbagai tjara dan djalan untuk mematikan kepribadian Rakjat Indonesia, dengan bantuan kakitangannja didalam negeri dan kaun revisionis modern jang belakangan ini merembes kedalam tumbuh gerakan klas buruh internasional dan gerakan kemerdekaan bangsa-bangsa.

Konfernas mentjatat bahwa seiring dengan tindakannja menjabarkan humanisme universil, penjabar-penjabar idelogi imperialis menjebarkan kosmopolitanisme dan nihilisme nasional jang bertetangan dengan patriotisme jang diantaranja berwudjud Manikebuisme. Dengan demikian sangat djelas bahwa kaum Manikebuisme merupakan agen-agen ideologi imperialis djuga dan menjebaran sovinisme jang berlawanan dengan internasionalisme. Merekapun mengorbankan provisialisme, separatisme dan rasialisme. Dengan tindakan-tindakanja itu kaum imperialis AS ingin menolong kedudukannja jang sudah gojah dibidang politik dan ekonomi, ingin meneruskan penindasan dan penghisapannja terhadap Rakjat Indonesia dengan djalan melumpuhkan patriotisme revolusioner Rakjat dalam melawan imperialisme.

Seruan "pelor emas" imperialis AS tersebut tidak kalah berbahajanja dibandingkan dengan tembakan pelor besi, malahan dalam batas-batas tertentu dan keadaan-keadaan tertentu lebih berbahaja.

Konfernas membenarkan konstatasi tentang masih adanja orang-orang Indonesia jang mengagumi dan mengagung-agungkan apa sadja jang datang dari Barat – imperialis, dan sebailknja meremehkan sastra dan seni Rakjatnja sendiri. Malahan belakangan ini setelah aksi-aksi mengganjang kebudajaan imperialis AS meningkat, mereka kembali ke "kepribadian nasional" , menurut tjara mereka sendiri, dengan "meng-Indonesiakan" kebudajaan imperialis beserta segala kemerosotan dan kebedjatan ideologinja jang daja merusaknja melebihi kebudajaan imperialis jang asli. Karenanja, konfernas menjerukan agar tindakan kaum nihilis kebudajaan tersebut dilawan dan ditelandjangi habis-habisan.

Terhadap kaum nihilis kebudajaan jang tidak sadar, jang ingin membina kepribadian nasional tetap salah djalan dan salah pilih jaitu melalui Barat dan memilih ampas dan bukan saripati kebudajaan Barat. Konfernas menekankan pentingnja kita bersikap sabar dalam menjadarkan mereka dan perlunja kita tundjukkan djalan jang tepat kepada mereka jang seharusnja mereka tempuh.

Agresi sastra dan seni serta kebudajaan imperialis hanjalah dapat kita lawan dan kita kalahkan dengan sastra dan seni serta kebudajaan jang bekepribadian nasional, jaitu sastra dan seni serta kebudajaan jang lahir dari tradisi patriotisme revolusioner Rakjat Indonesia, jang mentjerminkan tradisi dan ada-istiadat bangsa Indonesia, bertema nasional dan melukiskan aspirasi-aspirasi nasional Rakjat Indonesia jang revolusioner. Ini berarti, bahwa kita harus bersungguh-sungguh mempeladjari sedjarah dan geografi serta adat-istiadat Rakjat Indonesia.

Sastra dan seni jang berkepribadian nasional memiliki kekuatan untuk lebih berakar dan lebih tepat berkembang ditengah-tengah Rakjat dan karenanja lebih mudah serta lebih mampu mengubah dan membangkitkan Rakjat untuk mentjintai tanahair dan melawan musuh-musushnja. Sebaliknja, sastra dan seni jang tidak berkerpribadian adalah asing bagi Rakjat, ditolak oleh Rakjat, tidak bisa berkembang dan beakar ditengah-tengah rakjat, dan oleh karenannja, tidak memiliki kemampuan memobilisasi dan mengorganisasi massa dalam perdjuangan revolusioner. Konfernas menekankan pentingnja kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha untuk membina kebudajaan jang berkepribadian, sebab penekanan itu sendiri pada hakekatnja sudah merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap penetrasi kebudajaan imperialis.

Dalam hubungan ini, Konfernas menjambut gembira usaha-usaha dari sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman kita jang berhasil menemukan, mengenali kembali dan kemudian menegakkan tjiri-tjiri kepribadian nasional jang terkandung dalam berbagai djenis sastra dan seni jang masih hidup dan berkembang dikalangan Rakjat, terutama kaum tani.

Konfernas berpendapat, bahwa menegakkan kepribadian nasional dibidang kebudajaan adalah mengobarkan patriotisme atau semangat banteng dibidang kebudajaan. Karena patriotisme proletar, patriotisme sosialis atau patriotisme progresif, jaitu patriotisme jang mentjintai tanahair dan diatas segala-galanja mentjintai Rakjat Indonesia serta membela kepentingan-kepentingan mereka terhadap kaum penghisap, maka sastra dan seni jang kita kehendaki adalah berwatak anti-imperialisme dan anti-penghisapan. Oleh karenanja, sastra dan seni jang berkepribadian tidak terisolasi dan tidak mengisolasi diri dari sastra dan seni revolusioner dunia, tidak merugikan sebaliknja bahkan memeperkuatnja.

Disamping harus lebih menjempurnakan pengabdian kita kepada buruh dan tani dengan lebih menanamkan pendirian dan sikap klas jang tepat, Konfernas menggarisbawahi didjadikannja pradjuri djuga sebagai objek kerdja sastra dan seni revolusioner, sebab ditindjau dari kelahirannja, asal-usul serta vitalitetnja, pradjurit-pradjurit kita pada harkatnja adalah Rakjat pekerdja jang memanggul senapan. Hal ini setjara politik sudah lama tidak mendjadi soal lagi bagi kita. Didjadikannja mereka sebagai saranan kerdja sastra dan seni revolusioner hanja akan lebih memperkuat aspek pro-Rakjat dalam kekuasaan politik sekarang untuk mengalahkan dan mengusir aspek anti-Rakjat.

Konfernas menegaskan agar disamping usaha popularisasi djuga dilakukan usaha peningkatan, dan keduannja dikombinasikan dengan baik, sebab popularisasi tanpa peningkatan sama dengan mandeg, dan peningkatan tanpa popularisasi berarti melajang-lajang tanpa landasan. Mengingat masih banjaknja Rakjat pekerdja jang buta huruf atau setengah buta huruf, maka banjaknja Rakjat pekerja jang buta huruf atau setengah buta huruf, maka kebutuhan jang mendesak bagi mereka bukanlah kerdja-kerdja rumit dan sulit, melainkan pertama-tama adalah kerdja-kerdja jang populer, sederhana dan mudah mereka mengerti. Oleh

karenanja, perlu diintensifkan penggarapan djenis-djenis kesenian jang mudah mentjapai massa, seperti: drama, poster, karikatur, tjukilan kaju, kjeritera bergambar (tjergam), dan lain sebagainja. Dalam hubungan ini kita harus berusaha mengenal dan menggarap basis-basis aktivitet sastra dan seni tiap-tiap sukubangsa.

Karena sastra dan seni revolusioner merupakan salahsatu bagian dari usaha revolusi seluruhnja, bagian jang mutlak diperlukan seperti djantung bagi tubuh manusia, bagian jang ikut mendorong dan menentukan usaha revolusi seluruhnja, maka sastra dan seni harus diintegrasikan dengan tugas-tugas politik jang kongkrit. Ini berarti, bahwa sastra dan seni revolusioner harus mengakui dan mentaati pimpinan Partai, sebab bila tidak demikian tidak mungkin mendjadi alat revolusi jang terkoordinasi baik dengan semua kegiatan revolusioner.

Konfernas menandaskan, bahwa menerima pimpinan Partai berarti dengan sadar mendjadikan diri sebagai sastrawan dan seniman revolusioner jang konsekwen anti-imperialisme dan anti-feodalisme, dan lebih dari itu, menjiapkan diri untuk menempuh segala bentuk perdjuangan jang bagaimanapun dalam merebut dua benteng, baik benteng nasional-demokratis dalam tahap pertama maupun kedua revolusi kita. Kesiap-siagaan itu menuntut kepada setiap sastrawan dan seniman revolusioner untuk lebih-lebih lagi dan terus-menerus mengintensifkan pembadjaan-diri dan pendidikan-dirinja.

Konfernas berpendapat bahwa dewasa ini dominasi kebudajaan pada hakekatnja masih berada ditangan kaum imperialis, feodal serta kakitangan-kakitangannja. Tetapi dengan makin meningkatnja aksi-aksi massa melawan imperialisme, kaum komprador, kapitalis birokrat dan tudjuh setan desa, setjara berangsur-angsur musuh-musuh Rakjat makin terdesak dan pimpinan proletariat dibidang kebudajaan makin diperkuat. Dan tugas utama kita jalan terus mendesak kedudukan kaum imperialis dan kaum feodal serta memperkuat pimpinan proketariat menudju dominasi Rakjat sepenuhnja dibidang kebudajaan.

Memang sudah sedjak agak lama timbul kesadaran pada sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman revolusioner, bahwa mereka telah "berhutang" kepada revolusi, karena belum mengadakan kreasi-kreasi jang sesuai dengan tuntutan-tuntutan Revolusi Agustus 45, serta tuntutan situasi sekarang ini jang makin mematang. Timbulnja kesadaran ini sangat penting, sebab ia mendorong untuk melangkah lebih madju, dan lebih tekun menggarap bidangnja. Dibanding dengan kemenangan-kemenangan dibidang politik, ofensif revolusioner dilapangan sastra dan seni masih belum memadai.

Konfernas sepenuhnja menjadari, bahwa perkembangan sastra dan seni achir-achir ini makin baik. Barisan sastrawan dan seniman revolusioner jang bertulangpunggung sastrawan-satrawan dan seniman-seniman Komunis makin banjak memberikan gempuran-gempuran jang mematikan kepada kebudajaan imperialis dan feodal, serta makin berhasil membela dan memenangkan kebudajaan Rakjat.

Konfernas menjimpulkan bahwa dibidang senilukis, pelukis-pelukis revolusioner menempati kedudukan didepan. Dilapangan poster, seperti misalnjua seni grafik (tjukil, sketsa, ilustrasi, karikatur, dan lain-lain) sudah ditjapai kemadjuan-kemadjuan penting. Tetapi, demokrasi jang berpedoman "massal, baik dan murah" masih kurang meluas. Tjergam-tjergam perlu diperbanjak. Disamping itu, persoalan tjiri-tjiri nasional perlu segera dipetjahkan. Ini perlu, untuk mentjegah berdjangkitnja penjakit nihilisme nasional.

Kegiatan mengubah tari achir-achir ini makin meluas. Aksi-aksi massa revolusioner sudah makin banjak jang dituangkan didalam kerja-kerja tari. Disamping itu pengikisan tari-tari feodal serta pengganjangan *twis, rock and roll* dan sebagainja makin gentjar dilaksanakan. Tetapi, tari kanak-kanak dan tari pergaulan perlu mendapat perhatian jang lebih sungguh-sungguh, mengingat bahwa lapangan ini penting sekali artinja bagi perdjuangan revolusioner. Didalam tari masih ada ketjenderungan untuk mengabaikan peninggalan-peninggalan teknik tari tradisionil, tetapi disamping itu ada pula ketjenderungan untuk bersikap konservatif dan terdjerembab dalam suasana serba klasik. Dalam hubungan ini, penggarapan folklore perlu lebih diintensifkan.

Kegiatan mendirikan paduan suara-paduan suara mula meluas dimana-mana. Djuga sudah banjak kegiatan-kegiatan dibidang musik ini jang sudah diintegrasikan dengan aksi-aksi massa revolusioner. Lagu-lagu revolusioner sudah mulai banjak ditjiptakan. Dibidang musik daerah dituntut keberanian melakukan aransemen-aransemen dan orkestrasi-orkestrasi baru. Penggalian kekajaan irama dan melodi musik Rakjat perlu dipergiat. Kegiatan menjanjikan lagu-lagu Rakjat dengan suara modern perlu diperluas. Pembaruan musik daerah harus dikombinasikan dengan perlawanan terhadap pentjarian efek-efek murah dan efek-efek kenikmatan atau mat-matan feodal. Djuga dibidang musik masih ada dua ketjenderungan seperti jang terdapat dibidang tari.

Dibidang film memang masih dirasakan benar-benar dominasi film imperialis, terutama film-film AS, jang selama ini melalui AMPAI meliputi djumlah 75% dari seluruh djumlah *screentime*. Memang aksi-aksi revolusioner mengganjang film-film imperialis AS makin hari makin meluas dan AMPAI telah dibubrkan. Tetapi kita harus terus melawan kegiatan kaum reaksi jang menjiapkan AMPAI "berbadju nasional". Kekuarangan film sementara sebagai aksi konsekwensi aksi boikot, menuntut kepada kita untuk lebih banjak lagi memproduksi film-film nasional jang revolusioner dan indah.

Demikian djuga penting artinja mengembangkan bidang fotografi, terutama jang mentjerminkan aksi-aksi massa dalam perdjuanganja mengganjang „Malaysia", tudjuh setan desa, setan-dunia Amerika Serikat dan revisionisme modern.

Timbulnja persoalan "patjeklik sastra" adalah akibat kemadjuan kesadaran politik dan tingkat kebudajaan jaum buruh, kaum tani dan Rakjat pekerdja lainnja, sehingga hasil kerdja kurang memenuhi tuntutan massa jang lebih madju. Hal itu djuga disebabkan karena kurang intensifnya pembadjalan dan pendidikan dari para sastrawan. Ini tidak berarti bahwa tidak ada kegiatan dibidang sastra. Penulis-penulis muda jang dilahirkan dan dibadjakan oleh aksi-aksi buruh dan tani makin banjak. Penerbitan-penerbitan, sekalipun djumlahnja sangat terbatas, tetapi berdjalan terus. Meskipun demikian, kegiatan penulisan tjerita pedek, essai, novel dan reportase literer harus diperluas, karena bentuk prosa lebih tjepat diterima oleh massa.

Konfernas berpendapat bahwa perkembangan drama daerah tjukup baik. Tetapi perlu diperhatikan, bahwa drama-drama daerah jang merupakan perkembangan lebih landjut dari folklore banjang jang belum bersih dari pengaruh dan pemudjaan feodal didalam tjerita-tjeritanja, drama-drama daerah sebagai kesenian kaum tani, merupakan sendjata ampuh bagi perdjuangan kaum tani. Dalam rangka pembaruan drama daerah, perlu kerdjasama dengan sastrawan terutama didalam penulisan repretoar. Adalah sudah waktunja untuk mempunjai satu rombongan drama disetiap kota.

Menghadapi kritik sastra dan seni, Konfernas menjimpulkan bahwa bidang ini harus mendapat penggarapan jang jelas. Kritik sastra dan seni tidak boleh terdjangkit penjakit formalisme dan hanja tenggelam dalam buku-buku sadja jang djumlahnja terbatas, tetapi harus menitikberatkan pada kegiatan sastra dan seni jang menjangkau massa luas. Dalam kritik sastra dan seni perlu diperhatikan sikap jang tepat terhadap sastrawan dan seniman muda, juga tua djangan "menggagahi" jang muda. Djuga supaja digunakan pedoman "saling asah, saling asih dan saling asuh", jang berarti saling kritik dengan perasaan saling mentjintai dan saling mendorong madju.

Konfernas berpendapat adanja kechawatiran bahwa dengan pembaruan itu akan kehilangan "pasaran" adalah tidak berasalan. Djustru dengan pembaruan isi dan peningkatan teknik atas dasar penerusan tradisi, akan memuat sastra dan seni lebih tinggi muatannja dan lebih luas penggemarnja. Sesuati jang lebih baik, dan apalagi djika isinja membela kepentingan Rakjat, tidak akan ditolak oleh Rakjat dan bahkan digemari Rakjat.

Pendapat jang menganggap bahwa setjara mutlak tidak mungkin ada pembaharuan jang terdapat pada bidang pewadjangan perlu dikikis habis. Anggapan itu adalah tidak dialektis, sebab wajang itu sendiri adalah hasil kreasi Rakjat Indonesia dalam meng-Indonesia-kan *Mahabarata* dan *Ramajana*. Soalnja bukan terletak pada bisa atau tidak diperbaharui, melainkan bagaimana tjara kita mengadakan pembaruan. Hanja sadja perlu ditekankan, bahwa mengadakan pembaruan disegala bentuk kesenian jang populer dan sangat disukai oleh Rakjat tidak boleh gegabah, dan perlu untuk massa jang agak pandjang bentuk lama dan bentuk hasil pembaruan dibiarkan "hidup berdampingan".

Kita sudah mempunjai garis jang tepat dilapangan sastra dan seni, jaitu garis 1-5-1 (satu lima satu), jang terdiri dari satu azas "politik adalah panglima", lima metode kombinasi: meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik, tradisi dan kekinian revolusioner, kreativitet individuil dan kearifan massa, realisme revolusioner dan romantisme revolusioner, serta satu tjara kerdja jaitu turun kebawah. Garis ini telah terudji ketepatannja dalam praktek selama ini, dan telah menuntut sastra dan seni revolusioner memperoleh sukses –sukses jang penting.

Pedoman pentjiptaan jang telah diletakkan dalam garis 1-5-1 harus dimiliki oleh setiap sastrawan dan seniman setjara mendarah-daging. Penghafalan rumus-rumus sadja djustru akan membekukan kerdja-kerdja para sastrawan dan seniman.

Konfrensi berpendapat bahwa perumusan "realisme sosialis dan romantisme revolusioner", perlu diganti dengan perumusan "realisme revolusioner dan romantisme revolusioner", mengingat bahwa perumusan ini lebih mudah dimengerti dan diterima, lebih tepat dan lebih langgeng sampai kezaman komunisme.

Konfernas sepenuhnja membenarkan penegasan kawan Ketua bahwa bidang-bidang sastra dan seni termasuk bidang-bidang sastra dan seni termasuk bidang-bidang terpenting daripada pekerdjaan ideologi kita, dimana setiap pekerdjaan ideologi tanpa perketjualian, termasuk pekerdjaan sastra dan seni harus dibubur dinasikan kepada kepentingan-kepentingan Rakjat Indonesia. Hal ini berarti, terus-menerus memperkuat kedudukan sastra dan seni jang memihak dan membela Rakjat pekerdja, terus-menerus memperkuat pimpinan proletariat dibidang sastra dan seni.

Meskipun sudah nampak kemadjuan-kemadjuan jang telah tertjapai harkat usaha jang terus-menerus dan sastrawan dan seniman revolusioner dalam pengabdiannja kepada Rakjat, namun ternjata masih banjak sastrawan dan seniman jang pengabdiannja belum terlaksana setjara tepat. Benar mereka sudah mulai membitjarakan kaum buruh dan kaum tani, tetapi kaum buruh dan kaum tani masih merupakan "embel-embel" dari reka-rekaan subjektif fikiran burdjuis ketjil pentjiptanja. Ini disebabkan karena mereka belum menjadari benar-benar "untuk siapa sastra dan seni" dan belum mempunjai pendirian dan sikap jang tepat. Oleh karena itu sastrawan dan seniman Komunis harus menjadari sedalam-dalamnja bahwa sastra dan seni adalah untuk Rakjat pekerdja dan satu-satunja jang tepat adalah pendirian dan sikap proletariat.

Partai pernah menjimpulkan, bahwa dikalangan kader-kader sastrawan dan seniman kita masih terdapat kawan-kawan jang kena penjakit "ngeloni idelogi burdjuis ketjil". Orientasi mereka belum orientasi proletariat. Kawan-kawan jang demikian masih ada dan dalam waktu jang pandjang akan terus ada didalam Partai kita, karena pintu Partai kita akan terus terbuka bagi mereka jang bukan berasal dari proletariat, termasuk sastrawan dan senimanja.

Pada umumnja, kader-kader sastrawan dan seniman kita sudah melalui fase tjinta jang dangkal, dan ini harus ditingkatkan mendjadi tjinta setjati, tjinta jang mendalam jang menimbulkan rindu-dendam kepada kaum buruh, tani, pradjurit, dan Rakjat pekerdja lainnja. Rasa tjinta jang demikian ini harus terus-menerus ditanamkan dan diperdjuangkan. Semuanja ini adalah soal Ideologi. Menjatukan perasaan dan fikir dengan Rakjat pekerdja hanya mungkin djika kita mengintegrasikan diri dengan mereka, jaitu djika kita membiasakan diri turun kebawah dan melakukan riset dengan metode "tiga sama" dan dengan sendjata Marxisme-Leninisme untuk mengungkapkan kontradiksi-kontradiksi jang tidak mudah kelihatan, kontradiksi-kontradiksi jang ada dalam fikiran dan perasaan massa.

Pengintegrasian pertama harus diartikan pengintegrasian dalam fikir dan perasaan, jaitu menjatukan fikiran dan perasaan dengan tuntutan dan aspirasi-aspirasi revolusioner kaum tani dalam perdjuanganja untuk membebaskan diri. Pengintegrasian fikir dan perasaan dapat dilakukan melalui dua djalan, jaitu djalan tidak langsung melalui kader-kader jang memimpin mereka dan jang langsung, jaitu langsung datang ditengah massa.

Untuk mentjapai hasil kerdja jang hidup dan indah, seniman dan satrawan haruslah mementingkan djalan penginterasian serta langsung dengan hidup ditengah-tengah massa Rakjat pekerdja dan mengambil bagian dalam proses produksi. Disamping itu, sastrawan dan seniman revolusioner harus berusaha lebih keras untuk bergaul lebih rapat dengan kader-kader revolusioner dari pusat sampai kebasis, sehingga lebih mengenal sasaran pengabdian kerja-kerdjanja. Dengan riset dan melakukan integrasi setjara langsung ditengah-tengah masjarakat akan terdjamin kerdja jang mendalam, realistik, revolusioner, artistik, berkepribadian dan universal.

Konfernas menganggap penting adanja usaha saling mendekati dan saling mengerti antara seniman dan sastrawa revolusioner dengan kader-kader revolusioner jang bukan seniman. Untuk itu, tidak ada djalan lain lagi sastrawan dan seniman revolusioner selain harus meningkatkan pengabdiannja atas dasar lebih setia kepada massa dan tetap setia kepada kesenian. Sebaliknja, kader-kade revolusioner jang bukan seniman harus meningkatkan daja

apresiasinja sehingga lebih mudah menangkap "bahasa artistik". Untuk itu perlu dibangkitkan kritik sastra dan seni dikalangan tidak massa.

Konfernas berpendapat bahwa sastrawan dan seniman harus mentjari sumber kreasinja pada massa dan terus-menerus membadjakan diri dan mendidik diri. Mutu ideologi kerja tidak mungkin tertjapai kalau manusia jang mengkreasinja tidak menempa ideologinja sendiri tidak membadjakan diri didalam kehangatan perdjuangan revolusioner. Mutu artistik karja tidak akan meninggi djika sastrawan dan sneiman tidak terus mendidik diri, beladjar Marxisme-Leninisme, giat beladjar dan giat berlatih dilapangan artistik dan giat praktek revolusioner untuk memperoleh penghajatan revolusioner. Hanja dengan membadjakan dan mendidik diri, sastrawan dan seniman revolusioner dapat menudjukkan satunja kata-kata dan perbuatan. Bahkan sastrawan dan seniman revolusioner harus membuktikan bahwa ideologi dan moral pribadinja adalah lebih baik daripada karja-karjanja.

Konfernas berpendapat bahwa pengembangan setjara maximal peranan aktif kesadaran subjektif dalam pengabdian kepada Rakjat pekerja merupakan perkuatan usaha memadukan subjek sastrawan dan seniman dengan perasaan dan fikiran massa. Dari sastrawan dan seniman Komunis dituntut supaja mereka meningkatkan individualitetnja sebagai Komunis untuk tidak hanja puas mendjadi Komunis-komunis minimum, tetapi harus berusaha keras melalui pembeladjaran diri dan pendidikan diri mendjadi komunis-komunis maximum sebagaimana belakangan ini telah diserukan oleh Partai kita. Pengembangan peranan aktif kesadaran subjektif atas dasar perasaan dan fikiran massa dan dalam rangka mengembangkan kemampuan kolektif, bukan hanja berbeda tetapi bertentangan sama sekali dengan individualisme bordjuis. Ini sepenuhnja sesuai dengan sifat Marxis jang mendjundjung tinggi peran aktif daripada ide.

Konfernas menggarisbawahi pernjataan kawan Ketua bahwa pekerdjaan politik adalah otaknja Partai sedang sastra dan seni adalah hatinja Partai. Orang Komunis adalah manusia jang mempunjai otak dan hati jang terbaik. Oleh karenanja, kaum Komunis tidak menarik garis-pemisah antara kerdja politik dengan kerdja kebudajaan. Kedua-duanja mendjadi bagian kehidupan dalam kehangatan perdjuangan revolusioner sekarang maupun dimassa-massa jang akan datang.

Karena tanah garapan sastrawan dan seniman banjak menjangkut hati, dan bidang sastra dan seni adalah bidang jang sangat perasa, maka sastrawan dan seniman jang revolusioner mempunjai peranan jang penting dalam front ideologi. Oleh karena itu pula, mereka akan mendjadi sasaran pertama serangan ideologi kaum imperialis, kaum feodal dan kaum revisionis modern. Kongres Nasional ke-VI PKI menegaskan, bahwa kaum reaksioner makin sulit memukul PKI dari segi politik karena begitu satunja program dan politik PKI dengan kepentingan paling vital seluruh Rakjat dan *nasion* Indonesia. Oleh karena itu, mereka terus-menerus mentjoba menjerang PKI dari segi ideologi. Sastrawan dan seniman revolusioner adalah pradjurit ideologi dan politik jang bersendjata ekspresi sepenuh hati jang artistik.

Adalah suatu kenjataan jang kita saksikan sehari-hari, bahwa banjak orang-orang dan golongan jang sudah revolusioner atau sudah Manipolis dalam pandangan politiknja hakekatnja masih bersikap reaksioner djika ditindjau dari sikap kebudajaannja. Malahan masih ada diantara kader-kader, aktivis dan anggota Partai kita berikut keluarganja jang sampai sekarang

setjara kebudajaan masih belum memiliki sikap jang tepat. Inilah jang sering disebut “politik kiri, kebudajaan kanan”.

Karena itu, kita masing-masing harus melaksanakan pendidikan Komunis dikalangan keluarga, terutama anak kita sebagai pelaksana dan kemduian mendjadi pewaris-pewaris dari revolusi. Dalam hubungan ini peranan sastra dan seni revolusioner adalah sangat penting.

Konfernas menjambut dengan gairah penilaian jang tepat kawan Ketua tentang persoalan kader sastra dan seni revolusioner. Anggapan jang mengidentikan sastrawan dan seniman revolusioner dengan “liberalisme” adalah tidak tepat, karena sastrawan dan seniman revolusioner sebagai kader setjara klas dan ideologi berbeda dengan sastrawan dan seniman bordjuis. Meskipun demikian sastrawan dan seniman revolusioner harus terus-menerus memerangi liberalisme didalam dirinja dan dikalangannja untuk mendjaga agar karja-karja sastra dan seni kita tinggi mutu ideologi dan mutu artistiknja. Demikian pula fikiran untuk memberikan “keistimewaan” kepada sastrawan dan seniman revolusioner djuga tidak tepat, sebab satrawan dan seniman revolusioner sebagai kader gerakan revolusioner mempunjai hak dan kewadjiban jang sama dengan kader-kader revolusioner lainnja, jaitu mengabdi kepada Rakjat.

Sehubungan dengan itu semua, Konfernas membenarkan penegasan kawan Ketua jang menjatakan bahwa gerakan melawan rasa puas diri mempunjai arti penting jang lebih besar lagi bagi para pekerdja-pekerdja kebudajaan revolusioner lainnja, karena pembentukan djiwa, semangat, kesadaran, moral dan watak anggota-anggota Partai dan massa. Rakjat banjak tergantung pada bantuan mereka. Inti daripada gerakan melawan penjakit puas diri adalah perdjuangan membela ideologi proletariat dari pengaruh-pengaruh fikiran dan watak non-proletar. Dengan melakukan gerakan ini, berarti kita memperbaharui dan memperkuat kesetiaan kita kepada kearifan nenekmojang, jaitu “berakit-rakit kehulu, berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”.

Situasi sekarang pada pokoknja setjara relatif sudah lebih menjediakan sjarat-sjarat tjukup bagi sastrawan dan seniman revolusioner untuk mengabdikan diri lebih baik kepada klas butuh, kaum petani, pradjurit dan Rakjat pekerdja pada umumnja. Aksi-aksi Rakjat terutama aksi-aksi kaum buruh dan tani merupakan gudang tema jang sangat kaja dan tiada taranja. Demikian djuga tema pradjurit dalam perdjuangan nasional melawan imperialisme dan kontra-revolusi. Soalnja tinggal kita harus datang mengambil dan mengolanhnja guna didjadikan sendjata massa jang lebih tadjam.

Para sastrawan dan seniman revolusioner menjatakan terimakasihnja jang sebesar-besarnja atas kepertjajaan jang diberikan oleh Partai dan Rakjat, dan berdjandji akan mentjiptakan karja jang lebih banjak dan lebih indah.

Konfernas menjerukan kepada segenap sastrawan dan seniman revolusioner untuk mentjiptakan karja-karja jang seindah-indahnja, jang disukai dan dimiliki oleh massa, sehingga mendjadi kebanggaan Partai, Rakjat dan nasion.

Konfernas menjerukan kepada sastrawan dan seniman revolusioner supaja menggunakan sendjata artistiknja setjara maximum untuk memudji dan menggunakan kepahlawanan Rakjat dimasa lampau dan meraih perdjuangan revolusioner Rakjat sekarang

dalam mengganjang si Empat Djahat: “Malaysia”, tudjuh setan desa, setan-dunia imperialisme Amerika Serikat dan revolusionisme modern.

Madjulah terus dengan semangat banteng merah merebut banteng nasional-demokratis dan banteng sosialis!

Djakarta, 2 September 1964

Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner